BAB 1

PENDAHLUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu panjang, terutama karena asupan nutrisi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kondisi ini umumnya mulai terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, yang dikenal sebagai periode 1.000 hari pertama kehidupan (WHO, 2023).

Stunting pada balita sering kali tidak disadari oleh orang tua maupun keluarga, karena proses terjadinya berlangsung secara perlahan. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya asupan gizi yang memadai dalam jangka waktu lama, yang sering berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan kesadaran keluarga tentang pemberian makanan bergizi seimbang. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022–2023, masih terdapat proporsi balita yang mengalami kekurangan asupan energi dan protein, yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tinggi dan berat badan anak.secara konseptual, stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan linier akibat akumulasi kekurangan gizi yang berlangsung lama, sejak masa janin hingga usia 24 bulan. Kondisi ini dapat semakin memburuk apabila tidak diimbangi dengan intervensi perbaikan gizi yang memadai, termasuk upaya kejar tumbuh (catch-up growth). Selain itu, stunting juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti infeksi berulang, sanitasi yang buruk, serta akses layanan kesehatan yang terbatas (UNICEF, 2023; WHO, 2022).Hingga saat ini, stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang prioritas di Indonesia, karena berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas anak di masa depan.

Upaya percepatan penurunan stunting menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan kesehatan di Indonesia. Target nasional sejalan dengan komitmen Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu

menurunkan prevalensi stunting secara signifikan hingga di bawah batas yang ditetapkan. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan berbagai strategi, salah satunya melalui penguatan pelayanan kesehatan dan intervensi gizi berbasis masyarakat (Nurjazuli et al., 2023; Bakara et al., 2024).

Permasalahan stunting di Indonesia tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun finansial, menjadi salah satu hambatan dalam upaya penanggulangan stunting. Selain itu, asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu lama juga menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak (Milwan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pola konsumsi dan pemenuhan gizi seimbang masih menjadi tantangan besar.

Berikut Data Perbandingan terbesar antar negara dengan kasus stunting pada anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Perbandingan 8 Besar Negara Dengan Kasus Stunting Pada Anak Tahun 2023

Wilayah Dunia	**Jumlah Anak Stunting**	**Persentase**
Global	149,2 juta	±22,0%
Afrika	61,4 juta	±30%
Asia	79%	±24%
Asia Selatan	73,6 juta	±49,7%
Asia Tenggara	57 juta	±38,5%
Amerika Latin	4,8 juta	±9%
Oseania	0,5 juta	±38%
Dunia	148 juta	±22%

Sumber :*WHO Word Health Organization*,(2023)

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) dan UNICEF periode 2020–2023, prevalensi stunting di dunia masih tergolong tinggi meskipun menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2020, jumlah balita yang mengalami stunting mencapai sekitar 149,2 juta atau sekitar 22% dari total balita di dunia. Wilayah Asia menjadi penyumbang terbesar jumlah kasus stunting, sementara prevalensi tertinggi terdapat di Asia Selatan yang mencapai 49,7%, diikuti oleh Asia Tenggara sebesar 38,5%. Di sisi lain, wilayah Amerika Latin dan Karibia menunjukkan angka yang lebih rendah yaitu sekitar 9%, menandakan adanya kemajuan dalam penanganan masalah gizi. Hingga tahun 2023, jumlah balita stunting secara global mengalami penurunan menjadi sekitar 148 juta, namun penurunannya masih tergolong lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius serta upaya percepatan penanggulangan untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030.

Berdasarkan data tersebut, 6 provinsi dengan jumlah kasus stunting terbanyak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Perbandingan 6 Besar Antar Provinsi Dengan Kasus Stunting Pada Anak Di Indonesia Tahun 2024

Provinsi	**Kasus**
Jawa Barat	638,000
Jawa tengah	485.893
Jawa Timur	430.780
Sumatera Utara	316.456
Nusa Tenggara Timur	214.143
Banten	209.542

Sumber : (kemenkes RI 2024)

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, enam provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus stunting tertinggi pada anak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Provinsi dengan jumlah kasus

stunting tertinggi adalah Jawa Barat dengan total sekitar 638.000 kasus. Posisi kedua ditempati oleh Jawa Tengah dengan 485.893 kasus, diikuti oleh Jawa Timur dengan 430.780 kasus.Selanjutnya, Sumatera Utara berada pada urutan keempat dengan 316.456 kasus. Sementara itu, Nusa Tenggara Timur dan Banten masing-masing mencatat jumlah kasus yang sama yaitu 214.143 kasus.

Berikut data perbandingan 5 kabupaten dijawa barat dengan kasus stunting adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Data Perbandingan 5 Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Terbanyak Kasus Stunting Pada Anak Tahun 2024

Kabupaten	**Kasus**
Kabupaten Bogor	1,91%
Kabupaten Sukabumi	8,98%
Kabupaten Bandung	8,87%
Kabupaten Cianjur	2,51%
Kabupaten Garut	11,7%

Sumber : (kemenkes RI 2024)

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, lima kabupaten/kota dengan kasus stunting tertinggi menunjukkan variasi angka prevalensi yang cukup berbeda. Kabupaten Garut tercatat sebagai daerah dengan angka tertinggi yaitu sebesar 11,7%, diikuti oleh Kabupaten terendah yaitu Kabupaten Bogor sebesar 1,91%

Berikut ini merupakan 5 Besar kasus stunting tertinggi di puskesmas kabupaten garut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Jumlah 5 Besar Kasus Stunting Tertinggi Di Puskesmas Kabupaten Garut

No	Nama Puskesmas	Jumlah	Jumlah(%)
1.	Guntur	530	26,86%
2.	Cipanas	512	16,11%
3.	Bayongbong DPT	478	11,33%
4.	Pasundan	444	13,01%
5.	Karangpawitan	486	11,09%

Sumber ;(Dinas Kesehatan 2025)

Berdasarkan data jumlah kasus di beberapa puskesmas, terlihat adanya variasi distribusi kasus pada masing-masing wilayah kerja. Puskesmas Guntur mencatat jumlah kasus tertinggi yaitu sebanyak 530 kasus (26,86%), sehingga menjadi wilayah dengan kontribusi terbesar dibandingkan puskesmas lainnya. Puskesmas Cipanas berada pada urutan kedua dengan jumlah 512 kasus (16,11%) Sementara itu, jumlah kasus paling rendah terdapat di Puskesmas Pasundan yaitu sebanyak 444 kasus (13,01%). Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa kasus lebih banyak terkonsentrasi di wilayah kerja Puskesmas Guntur dan Cipanas dibandingkan dengan puskesmas lainnya.

Di wilayah kerja Puskesmas Guntur, yang membawahi pelayanan kesehatan di Kelurahan Kota Wetan dengan cakupan sebanyak 23 RW, tercatat 530 anak mengalami stunting yang terdiri atas kelompok balita dan toddler. Salah satu wilayah yang berada dalam cakupan kerja Puskesmas Guntur adalah Posyandu Melati RW 3, Kelurahan Kota Wetan. Dari total 530 kasus stunting tersebut, sebanyak 320 anak (60,4%) berada pada kelompok toddler, sedangkan 210 anak (39,6%) termasuk dalam kelompok balita.

Tingginya jumlah kasus pada kelompok toddler menunjukkan bahwa usia ini merupakan fase yang paling rentan terhadap terjadinya stunting. Kondisi ini berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan, yang

seringkali tidak terpenuhi secara optimal, sehingga berdampak pada terhambatnya pertumbuhan, khususnya tinggi badan anak.

Pemilihan wilayah kerja Puskesmas Guntur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya prevalensi stunting yang masih berada di atas target nasional (<14%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2025, wilayah kerja Puskesmas Guntur tercatat memiliki jumlah kasus stunting tertinggi, yaitu sebanyak 530 kasus (26,86%), sehingga menjadi wilayah dengan kontribusi kasus stunting paling besar dibandingkan puskesmas lainnya di Kabupaten Garut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak di wilayah ini masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serta penanganan yang lebih optimal.Wilayah kerja Puskesmas Guntur juga memiliki karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan pekerjaan informal, dengan tingkat pendidikan yang relatif menengah ke bawah. Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi tingkat pengetahuan keluarga mengenai pemenuhan gizi seimbang pada anak serta praktik pemberian makanan bergizi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemantauan status gizi balita di wilayah ini dilakukan secara rutin melalui kegiatan posyandu serta sistem e-PPGBM, sehingga memudahkan tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi balita yang mengalami stunting sebagai calon responden penelitian.

Stunting yang terjadi di Indonesia tidak hanya dialami oleh keluarga yang miskin, tetapi juga dapat terjadi pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga pola asuh, pengetahuan orang tua, serta kondisi kesehatan anak. Penelitian yang dilakukan oleh *Rauf et al. (2024)* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, riwayat imunisasi, pendidikan ibu, serta kondisi ekonomi orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Selain itu, beberapa faktor utama penyebab stunting antara lain kemiskinan, faktor sosial dan budaya, meningkatnya

paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan, serta keterbatasan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan kesehatan seperti Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak dengan masalah gizi.

Pada anak yang mengalami stunting dapat ditemukan beberapa tanda dan gejala seperti tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usia, berat badan yang tidak sesuai dengan usia, pertumbuhan yang lambat, serta keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif. Anak juga dapat mengalami penurunan nafsu makan, mudah lelah, serta lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. Berdasarkan kondisi tersebut, diagnosa keperawatan yang dapat ditegakkan sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) adalah ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh yang berhubungan dengan asupan nutrisi yang tidak adekuat. Diagnosa lain yang dapat muncul adalah risiko gangguan pertumbuhan yang berhubungan dengan kekurangan gizi kronis serta riwayat penyakit infeksi, serta defisit pengetahuan pada orang tua yang berhubungan dengan kurangnya informasi mengenai pemenuhan gizi anak, pemberian ASI eksklusif, serta pemberian makanan tambahan yang tepat.

Penatalaksanaan pada anak dengan stunting dilakukan melalui upaya peningkatan status gizi dan pelayanan kesehatan secara menyeluruh. Upaya tersebut meliputi pemantauan pertumbuhan anak secara berkala melalui posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, serta pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang setelah usia enam bulan. Selain itu dilakukan pemberian makanan tambahan bagi anak yang mengalami gizi kurang untuk membantu meningkatkan asupan energi dan protein. Program PMT dilaksanakan dengan memanfaatkan bahan makanan lokal yang bergizi, dengan durasi pemberian sekitar delapan minggu melalui pendekatan

pemberdayaan masyarakat. Pemberian makanan yang tinggi energi, protein, vitamin, dan mineral diharapkan dapat membantu memperbaiki status gizi anak.. Namun untuk memperbaiki kondisi pada anak stunting tersebut membutuhkan waktu dalam jangka panjang sehingga untuk mempersiapkan mencapai gizi seimbang diawali dengan meningkatkan pengetahuan dari orang tua.

Penatalaksanaan farmakologi pada anak dengan stunting bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan serta mencegah terjadinya komplikasi. Tindakan yang dapat dilakukan antara lain pemberian vitamin A untuk meningkatkan daya tahan tubuh, pemberian suplemen zat besi untuk mencegah anemia, pemberian obat cacing secara berkala, serta pengobatan terhadap penyakit infeksi seperti diare atau infeksi saluran pernapasan sesuai dengan kondisi klinis anak. Selain itu, penatalaksanaan non farmakologi juga sangat penting dilakukan, seperti pemberian makanan bergizi seimbang, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga sanitasi lingkungan, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin.

Dalam praktik keperawatan, intervensi yang dapat dilakukan meliputi observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Perawat melakukan pengkajian terhadap status gizi anak, pola makan, riwayat penyakit infeksi, serta riwayat pemberian ASI eksklusif. Selain itu perawat juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, cara pengolahan makanan tambahan yang bergizi, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Perawat juga melakukan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam pelaksanaan program PMT, pemberian vitamin dan suplemen, serta pemantauan status gizi anak di posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan intervensi keperawatan yang komprehensif tersebut diharapkan status gizi anak dapat meningkat dan kejadian stunting dapat ditekan.

Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan pada anak dengan stunting adalah meningkatkan asupan nutrisi melalui penerapan edukasi gizi seimbang kepada orang tua atau keluarga. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemberian makanan yang beragam, bergizi, dan

sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Edukasi gizi seimbang mencakup pemahaman tentang jenis zat gizi yang dibutuhkan tubuh, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, serta pentingnya pengaturan porsi dan frekuensi makan yang tepat. Dengan pengetahuan yang baik, orang tua diharapkan mampu menyusun menu harian yang seimbang dan bervariasi, serta memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada anak.

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua melalui edukasi gizi seimbang dapat berdampak positif terhadap pola pemberian makan anak, sehingga asupan nutrisi menjadi lebih optimal dan berkontribusi dalam perbaikan status gizi. Oleh karena itu, penerapan edukasi gizi seimbang menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting pada anak.

Studi yang dilakukan oleh Melafilani et al. (2024) dengan judul "Penerapan Edukasi Gizi Seimbang dalam Asuhan Keperawatan Anak pada Toddler (1–3 Tahun) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur" menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa edukasi gizi seimbang kepada orang tua secara bertahap mampu meningkatkan asupan nutrisi pada toddler. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbaikan nafsu makan serta peningkatan berat badan toddler setelah dilakukan edukasi secara rutin.

Penelitian lain oleh Sari et al. (2023) dengan judul yang sama juga menemukan bahwa edukasi gizi seimbang efektif dalam membantu memperbaiki status gizi toddler dengan stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu serta perubahan pola pemberian makan anak menjadi lebih beragam, seimbang, dan teratur.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa penerapan edukasi gizi seimbang mampu meningkatkan status gizi toddler secara bertahap. Selain itu, penelitian Wulandari et al. (2022) menunjukkan bahwa

edukasi mengenai pemenuhan zat gizi penting, seperti protein dan zat besi, dapat meningkatkan kualitas asupan nutrisi anak. Penelitian Rahmawati & Putri (2023) juga menemukan bahwa edukasi yang disertai praktik langsung dalam pemberian makanan bergizi efektif meningkatkan kepatuhan orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak sehingga mendukung pertumbuhan toddler yang lebih optimal.

Edukasi gizi seimbang merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan status kesehatan dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keberagaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, dan pemantauan berat badan secara teratur. Dalam pemenuhan gizi seimbang, tubuh memerlukan berbagai zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi utama, protein berperan dalam pembentukan dan perbaikan jaringan tubuh, sedangkan lemak membantu dalam penyerapan vitamin serta sebagai cadangan energi. Selain itu, vitamin dan mineral memiliki peran penting dalam menjaga daya tahan tubuh serta mendukung berbagai proses metabolisme.

Penerapan gizi seimbang pada anak sangat penting karena masa pertumbuhan membutuhkan asupan nutrisi yang optimal. Anak perlu diberikan makanan yang beragam, bergizi, dan seimbang sesuai dengan kebutuhan usianya. Selain itu, kebiasaan makan yang baik, seperti mengonsumsi makanan secara teratur, mencuci tangan sebelum makan, serta menjaga kebersihan makanan, juga menjadi bagian dari penerapan gizi seimbang. Edukasi kepada orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola makan anak. Orang tua diharapkan mampu menyediakan makanan yang bervariasi serta memperhatikan kualitas dan kuantitas asupan anak. Dengan penerapan gizi seimbang yang baik, diharapkan dapat mencegah berbagai masalah gizi, seperti kekurangan gizi maupun kelebihan gizi, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam praktik keperawatan, perawat dapat memberikan intervensi berupa edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Edukasi ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan zat gizi, pemilihan bahan makanan yang beragam dan bergizi, serta cara penyusunan menu harian yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penerapan edukasi gizi seimbang juga menekankan pada cara penyajian makanan yang menarik dan sesuai dengan selera anak, sehingga dapat meningkatkan nafsu makan. Selain itu, orang tua diajarkan mengenai pengaturan porsi dan frekuensi makan yang tepat agar kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral anak dapat terpenuhi secara optimal.

Selain memberikan edukasi mengenai pengolahan makanan tambahan, perawat juga perlu memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin, penerapan pola makan bergizi seimbang, serta pencegahan penyakit infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak.

Stunting yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan dampak jangka panjang seperti gangguan pertumbuhan fisik, penurunan kemampuan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit di masa depan (Daracantika et al., 2021). Bahkan dampak stunting dapat bersifat permanen dan mempengaruhi kualitas hidup anak hingga dewasa sebagaimana dijelaskan oleh *World Health Organization* (2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2026 di Posyandu Melati RW 3, Kelurahan Kota Wetan, melalui wawancara dengan Ahli Gizi dan Kader Posyandu yang berinisial I dan w serta observasi terhadap dua anak toddler yang mengalami stunting, diperoleh gambaran bahwa kedua anak memiliki tinggi badan yang berada di bawah standar menurut umur (TB/U berada pada kategori pendek berdasarkan kurva pertumbuhan WHO), sedangkan berat badan juga belum sesuai dengan usia. Hasil pengukuran antropometri meliputi berat badan, tinggi badan, usia, dan lingkar lengan atas (LILA) menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan kronis. Pada Kartu Menuju Sehat (KMS), pertumbuhan

mengalami kenaikan secara optimal dalam beberapa bulan terakhir, sedangkan grafik panjang/tinggi badan menurut umur berada di bawah garis -2 SD sehingga termasuk kategori stunting.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak tampak bertubuh lebih pendek dibandingkan teman sebayanya, nafsu makan kurang baik, konsumsi makanan masih kurang bervariasi, dan lebih sering mengonsumsi sumber karbohidrat dibandingkan protein hewani, sayur, serta buah. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak pernah mengalami diare berulang dalam beberapa bulan terakhir. Status imunisasi dasar anak telah diberikan, namun orang tua masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pemenuhan gizi seimbang, penyusunan menu sesuai usia, serta frekuensi pemberian makan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat, Puskesmas Guntur telah melaksanakan berbagai upaya penanggulangan stunting, di antaranya pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan setiap minggu di posyandu, pencatatan pada KMS dan e-PPGBM, skrining status gizi, pemberian kapsul vitamin A, pemberian obat cacing sesuai jadwal, Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, konseling gizi, edukasi mengenai ASI eksklusif dan MP-ASI, serta penyuluhan tentang gizi seimbang dan perilaku hidup bersih dan sehat. Meskipun berbagai program tersebut telah dilaksanakan, masih ditemukan anak dengan status stunting akibat asupan gizi yang belum optimal dan rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

Meskipun orang tua memiliki pemahaman dasar mengenai stunting, pengetahuan tersebut masih terbatas, khususnya terkait penerapan pola makan yang beragam dan seimbang. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lanjutan mengenai prinsip gizi seimbang, termasuk pemilihan jenis makanan, pengaturan porsi, serta frekuensi makan yang sesuai dengan kebutuhan anak guna mendukung perbaikan status gizi dan pertumbuhan secara optimal.

Selain itu, masih ditemukan sebagian keluarga yang belum memahami pentingnya pemanfaatan sumber pangan yang beragam dan bergizi dalam menu sehari-hari. Oleh karena itu, dilakukan penerapan edukasi gizi seimbang sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menyusun pola makan anak yang tepat.Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Edukasi Gizi Seimbang Dalam Asuhan Keperawatan Anak Pada Toddler (1-3 Tahun) Dengan Stunting."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **"Bagaimanakah Penerapan Edukasi Gizi Seimbang Dalam Asuhan Keperawatan Anak Pada Toddler (1-3 Tahun) Dengan Stunting?"**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah memberikan asuhan keperawatan pada toddler melalui intervensi edukasi gizi seimbang kepada keluarga sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Edukasi ini diharapkan dapat membantu keluarga dalam menerapkan pola makan yang beragam, bergizi, dan seimbang, sehingga mampu meningkatkan asupan nutrisi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan toddler usia 1–3 tahun di Puskesmas Guntur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan Khusus dari penelitian asuhan keperawatan ini meliputi:

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien toddler yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur
2. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada toddler yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur

3. Mampu Menyusun asuhan keperawatan pada toddler melalui penerapan edukasi gizi seimbang di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan berupa penerapan edukasi gizi seimbang di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan dari penerapan edukasi gizi seimbang pada toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan, referensi tambahan, serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak (pediatri). Khususnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti literatur ilmiah mengenai efektivitas penerapan terapi puding daun kelor sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam upaya meningkatkan status gizi serta membantu mengatasi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada toddler dengan diagnosis Stunting. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan pangan lokal bergizi tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Pasien dan Keluarga

Penerapan edukasi gizi seimbang pada anak dengan diagnosis stunting di Puskesmas Guntur diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman orang tua dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara optimal. Melalui edukasi ini, keluarga diharapkan mampu menerapkan pola makan yang beragam, bergizi, dan seimbang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga asupan nutrisi dapat terpenuhi dengan baik untuk menunjang pertumbuhan. Selain itu, edukasi gizi seimbang merupakan intervensi yang praktis dan mudah diterapkan oleh orang tua atau keluarga di rumah. Penerapan ini diharapkan

dapat berkontribusi dalam memperbaiki status gizi anak serta mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada anak dengan kondisi stunting.

2. Untuk Perawat /Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan berbasis bukti (*evidence bance practice*) serta meningkatkan keterampilan perawat anak dalam memberikan edukasi gizi seimbang sebagai salah satu intervensi alternatif yang aman, mudah, dan fleksibel untuk diterapkan.

3. Untuk Institut Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai tambahan referensi ilmiah dan kepustakaan bagi civitas akedemika. Hasilnya dapat mendukung pengembangan materi kurikulum mata kuliah keperawatan anak.

4. Untuk Peneliti

Memberikan pengalaman belajar secara nyata, memperluas wawasan, serta mengasah keterampilan klinis peneliti secara langsung dalam merawat pasien anak secara holistik, mulai dari pendekatan komunikasi terapeutik hingga pengaplikasian edukasi gizi seimbang.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menjadi data dasar empiris dan pijakan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk menelaah efektivitas edukasi gizi seimbang dengan anak stunting

6. Untuk Puskesmas Guntur

Memberikan dasar bagi pengembangan program nonfarmakologis melalui intervensi edukasi gizi seimbang yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik. Edukasi ini menekankan pada pemilihan makanan yang beragam, bergizi, serta penyajian yang menarik dan sesuai dengan selera anak, sehingga proses makan menjadi lebih menyenangkan tanpa adanya paksaan. Dengan pendekatan tersebut, anak diharapkan merasa nyaman dan tidak tertekan dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya.